

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah arteri melebihi batas normal dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena seringkali muncul tanpa gejala.^{1,2} WHO memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 – 79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi dengan dua pertiganya berasal dari negara berpenghasilan menengah ke bawah.³ Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023. Namun, penurunan prevalensi tersebut masih belum mencapai target global yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 25%.^{3,4} Sementara itu, prevalensi hipertensi di Sumatra Barat juga mengalami penurunan dari 25,2% pada tahun 2018 menjadi 24,1% pada tahun 2023. Namun, kasus hipertensi di Kota Padang mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir.^{4,5}

Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan tatalaksana jangka panjang berupa modifikasi gaya hidup maupun pengobatan antihipertensi. Tujuan utama dari tatalaksana hipertensi adalah untuk mengontrol tekanan darah.² Hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan kerusakan ginjal.^{1,2} Penelitian oleh Bakris, *dkk.* menunjukkan bahwa pasien dengan tekanan darah tidak terkontrol memiliki peningkatan risiko kejadian kardiovaskuler sebesar 8%, stroke sebesar 31%, serta penyakit ginjal stadium akhir sebesar 53%.⁶ Temuan ini diperkuat oleh Burnier dan Damianaki yang mengatakan bahwa hipertensi berperan dalam mempercepat progresi penyakit ginjal dan merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular.⁷

Salah satu penyebab tekanan darah tidak terkontrol adalah ketidakpatuhan pada pengobatan antihipertensi. Menurut data dari SKI tahun 2023, hanya sebanyak 46,7% pasien hipertensi di Indonesia yang mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Alasan terbanyak ketidakpatuhan tersebut adalah pasien merasa sehat dengan persentase sebesar 62,8%.⁴ Hal ini didukung oleh penelitian Alfian, *dkk.* yang menyatakan bahwa kebanyakan pasien hipertensi di Indonesia masih

menunjukkan kontrol yang rendah terhadap pengobatan dan pengendalian diri atas hipertensi yang diderita.⁸

Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti regimen terapi farmakologi antihipertensi yang mencakup waktu, dosis, dan frekuensi minum obat antihipertensi sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.^{9,10} Kepatuhan minum obat antihipertensi adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi tekanan darah. Sharma, dkk menyatakan bahwa kepatuhan merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas obat dalam mengendalikan tekanan darah. Tekanan darah yang tidak terkontrol seringkali menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah.¹¹ Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang, yaitu faktor internal, yaitu faktor terkait pasien, serta faktor eksternal terkait sosiodemografi, sistem layanan kesehatan, terapi, dan terkait kondisi pasien.¹² Selain itu, ketidakpatuhan dapat bersifat disengaja, contohnya yaitu tidak minum obat karena takut akan efek samping dan kepatuhan yang tidak disengaja, seperti lupa minum obat. Ketidakpatuhan yang tidak disengaja menjadi penyebab paling umum ketidakpatuhan pengobatan antihipertensi.¹³

Penanganan hipertensi utamanya dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) bila tidak ada komplikasi.¹⁴ Sejak tahun 2014, FKTP telah mengadakan sistem layanan kesehatan yang berjudul Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis bertujuan untuk menunjang pasien hipertensi dan/atau diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pada pasien hipertensi, pelayanan Prolanis merupakan pendekatan proaktif yang bertujuan untuk mengontrol tekanan darah serta mengintervensi dini risiko komplikasi. Kedua hal ini dicapai melalui berbagai aktivitas Prolanis, yaitu konsultasi medis, edukasi pasien, *home visit*, *reminder*, aktivitas klub, serta pemantauan status kesehatan berkala. Konsultasi serta edukasi rutin pada pasien Prolanis berperan penting dalam memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan serta menjaga gaya hidup sehat. Sementara itu, pemantauan kesehatan rutin merupakan bentuk antisipasi dari kemungkinan risiko komplikasi yang timbul.¹⁵

Kecamatan Lubuk Begalung merupakan kecamatan dengan prevalensi hipertensi tertinggi ketiga se – kota Padang, di bawah Kecamatan Kuranji dan Koto Tangah.⁵ Namun, hipertensi menjadi penyakit urutan pertama dengan jumlah

kunjungan terbanyak di Kecamatan Lubuk Begalung pada tahun 2023 dengan total sebanyak 5.600 kunjungan.¹⁶ Dari seluruh pasien hipertensi di Lubuk Begalung, hanya sebanyak 57.1% pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Angka tersebut lebih rendah daripada persentase rerata se – Kota Padang, yakni sebesar 62,5%.⁵ Klinik Pratama Mutiara Medika merupakan salah satu FKTP di Padang yang telah melaksanakan Prolanis sejak tahun 2014 dengan jumlah pasien Prolanis termasuk salah satu yang terbanyak di Lubuk Begalung.

Berdasarkan olahan data yang diperoleh pada Mei 2025, Pasien Prolanis di Klinik Pratama Mutiara Medika berjumlah sebanyak 178 pasien dengan jumlah pasien Prolanis hipertensi sebanyak 122 pasien. Dari data pengambilan obat pada bulan yang sama, terdapat sebanyak 77 pasien Prolanis hipertensi yang mengambil obat. Namun, berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada 20 pasien secara acak di waktu yang berbeda, 10 diantaranya memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol. Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika, Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, indeks massa tubuh (IMT), status merokok, serta lama hipertensi?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi?
3. Bagaimana gambaran status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi?
4. Bagaimana gambaran status kontrol tekanan darah berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, indeks massa tubuh (IMT), status merokok, serta lama hipertensi.
2. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.
3. Mengetahui gambaran status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.
4. Mengetahui gambaran status kontrol tekanan darah berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan lebih lanjut mengenai gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji topik seputar kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah.

1.4.2 Bagi Institusi

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan dan sebagai referensi untuk edukasi lebih lanjut mengenai gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Mutiara Medika Padang.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi mengenai gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan status kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta meningkatkan perhatian masyarakat untuk mematuhi pengobatan antihipertensi serta mengelola faktor risiko yang dimiliki untuk mengurangi risiko komplikasi.